

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan rekaman historis atas kondisi dan kinerja perusahaan. Data-data ini diakses melalui website resmi IDX (www.idx.co.id), dan situs resmi perusahaan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari penelusuran data dalam format elektronik melalui komputer. Data dalam format elektronik yang diperoleh diantaranya data laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Selanjutnya data ini akan didokumentasikan sesuai kriteria pemilihan sampel. Situs yang digunakan adalah : www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2013). Jadi populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah cuplikan yang diambil dari populasi dan menjadi wakil populasi (Sekaran, 2006). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 2017-2019, serta menyediakan data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen dan independen. Variabel dependennya adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Y). Sedangkan Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance* (komisaris independen X1, kepemilikan manajerial X2, kepemilikan institusional X3, komite audit X4), dan Implementasi IFRS X5.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru.

3.4.2.1 Variabel Dependen (Ketepatan Waktu)

Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Menurut Owusu & Anshah (2000), secara konseptual yang dimaksud dengan ketepatan waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu.

Dyer & Hugh (1975) dalam Almilia & Setiady (2006) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya. Yang dimaksud dengan ketepatan waktu dalam penelitian ini adalah *Auditor's Lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.

3.4.2.2 Variabel Independen GCG (Komisaris Independen)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Komisaris Independen diukur dengan persentase komisaris independen dibanding total dewan komisaris yang ada.

$$KI = \frac{\text{Komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}} \times 100\%$$

3.4.2.3 Variabel Independen GCG (Kepemilikan Manajerial)

Tjeleni (2013) Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham.

Kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan manajer memiliki hak pengambilan keputusan yang tinggi juga sehingga manajer memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan (Lestari, 2016).

$$Kep. Man = \frac{Jumlah\ Saham\ Manajerial}{Jumlah\ Saham\ Beredar} \times 100\%$$

3.4.2.4 Variabel Independen GCG (Kepemilikan Institusional)

Kepemilikan institusional yaitu sebagai persentase suatu perusahaan yang memiliki *mutual funds*, *investment banking*, asuransi, dana pensiun, reksadana dan bank (Chen et, al. 2006). Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KI = \frac{jumlah\ saham\ dimiliki\ investor}{jumlah\ saham\ beredar} \times 100\%$$

3.4.2.5 Variabel Independen GCG (Komite Audit)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern (Emirzon, 2007). Komite audit merupakan pihak yang membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa, perusahaan telah menyajikan laporan keuangan secara adil sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, perusahaan telah menerapkan pengendalian internal, manajemen risiko dan GCG dan fungsi audit eksternal dan audit internal telah berjalan dengan baik sesuai Pedoman Tata Kelola Perusahaan Bursa Efek Indonesia (Djuitaningsih dan Marsyah, 2012).

$$Kom. Aud = Jumlah\ Anggota\ Komite\ Audit$$

3.4.2.6 Variabel Independen (Implementasi IFRS)

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan sampai mencapai kesimpulan tertentu (Zakiy, 2017). Tahun 2012 merupakan tahun awal dimana PSAK berbasis IFRS wajib diterapkan oleh perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik di Indonesia. Bapepam-LK menerbitkan peraturan nomor VIII.G.7 lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-347/BL/2012 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dalam rangka penyesuaian isi peraturan terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berbasis IFRS.

Pengaruh implementasi IFRS terhadap PSAK dalam penelitian ini ditentukan dari berdampak dan tidak berdampak implementasi IFRS dalam PSAK bagi perusahaan manufaktur. Perusahaan dikatakan berdampak apabila perusahaan melakukan penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan dan dikatakan tidak terdampak apabila perusahaan tidak menyajikan saldo awal dalam laporan posisi keuangan atau tidak melakukan penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan (Gusmiranti, 2015). Pengukurannya menggunakan variabel *dummy*, dengan kategori 1 untuk perusahaan yang terkena dampak penerapan PSAK berbasis IFRS dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak terkena dampak penerapan PSAK berbasis IFRS.

3.5 Metode Analisa Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali 2013: 19).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data *residual* akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik terbesar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data meyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006).

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data *residual* terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir (Ghozali, 2013:105-106).

3.5.2.3 Uji Aurokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DWtest). (Ghozali, 2015). Menurut

Ghozali (2015), untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi,positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *variance* residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, artinya varian variabel model tidak sama. Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji *Glejser* digunakan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai obsulet residualnya (Ghozali, 2015).

- Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari besar 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari kecil 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Metoda analisis statistik yang digunakan adalah metoda regresi linear berganda dengan variabel terikatnya adalah *timeliness*. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk meneliti pengaruh masing-masing mekanisme *corporate governance* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda karena variabel dependen dinyatakan dalam interval serta variabel independennya lebih dari satu.

$$\text{TIMELINESS} = \beta_0 + \beta_1 \text{KomInd} + \beta_2 \text{KepMan} + \beta_3 \text{KepIns} + \beta_4 \text{KomAud} + \beta_5 \text{IFRS} + e$$

Keterangan:

TIMELINESS: ketepatan waktu pelaporan keuangan

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

KomInd : komisaris independen

KepMan : kepemilikan manajerial

KepIns: kepemilikan institusional

KomAud: komite audit

IFRS : implementasi IFRS

e : error

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi (R²) berguna untuk mengetahui tingkat keberagaman variabel bebas dilihat dari seberapa jauh kemampuannya dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai R² mempunyai kisaran antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Nilai R² yang semakin besar (mendekati angka 1) menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Sebaliknya, semakin kecil nilai R² (mendekat angka 0) berarti pengaruh variabel bebas pada variabel terikat semakin lemah (Ghozali, 2018).

Koefisien determinasi mempunyai kemampuan untuk menunjukkan hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat. Pada pengukuran koefisien determinasi, nilai R² dapat meningkat apabila terdapat penambahan variabel bebas tanpa memerhatikan signifikansi dari variabel tersebut. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil regresi yang lebih baik, uji nilai R² disarankan menggunakan nilai *Adjusted* R² (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji kelayakan model penelitian. Menentukan Ftabel digunakan signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian yang menggunakan *Pvalue* atau *Fhitung* menurut Ghozali (2018:99) dengan membandingkan kriteria:

- a) jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang artinya model yang digunakan dalam penelitian layak (*fit*)
- b) jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha = 0,05$ maka H_0 tidak ditolak dan H_a tidak diterima yang artinya model yang digunakan dalam penelitian tidak layak (*tidak fit*)

3.6.3 Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 98).

Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel nilai kritis sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan $df = n - 1$ yang merupakan uji satu sisi (*one tailed test*) (Ghozali, 2016:98). Pengujian dilakukan dengan membandingkan kriteria yaitu:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Pvalue < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Pvalue > \alpha = 0,05$ maka H_0 tidak ditolak dan H_a tidak diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.